

Dampak Pembelajaran Daring (Online) terhadap Variasi Bahasa Peserta Didik Jenjang Sekolah Dasar (Deskripsi Bahasa Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Wangkelang III)

Muhammad Dejan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran daring (online) terhadap variasi bahasa peserta didik jenjang sekolah dasar, serta dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berada di Blok Senen Desa Wangkelang, Kecamatan Cingambul, Kabupaten Majalengka. Data diperoleh melalui telaah pustaka, teknik wawancara, teknik dokumentasi serta teknik analisis. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakannya pembelajaran daring (online) pada idiolek peserta didik terlihat adanya variasi bahasa pada tuturan dalam percakapannya, karena mereka menemukan kosakata/pilihan kata yang baru, dampak yang terjadi pada dialek ditunjukkan dengan adanya variasi dalam penggunaan bahasa, seharusnya peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dengan basa sunda lemes, namun setelah adanya pelaksanaan pembelajaran daring (online) bahasa peserta didik dalam tuturan bahasanya menggunakan basa sunda sedeng lemes sedeng bahkan menggunakan basa sunda loma (akrab). Dampak pada kronolek peserta didik bertutur menggunakan pilihan kata baru berupa bahasa Inggris, istilah, singkatan, akronim dan pilihan kalimat, dan dampak pada sosiolek tuturan peserta didik menggunakan kalimat sering bernada kasar/akrab (loma istilah dalam basa sunda), juga tanpa bujukan dan pemberian pujian.

Kata kunci : *pembelajaran daring, variasi bahasa.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Proses pembelajaran melibatkan kegiatan belajar dan mengajar yang dapat menentukan keberhasilan siswa serta jalan mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar dilaksanakan oleh guru dan peserta didik biasanya dilakukan di sekolah atau melalui interaksi langsung tanpa media perantara apapun. Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada banyak pihak. Kondisi ini sudah merambah pada dunia pendidikan. Guru dituntut untuk mampu melakukan pengajaran dengan daring, sehingga kemampuan guru dalam teknologi informasi sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk merombak kembali rencana pembelajaran dengan metode daring. Metode pembelajaran juga harus efektif sehingga proses pengajaran berjalan efektif dan ilmu dapat tersampaikan.

Menurut Arsyad (2011) media pembelajaran online atau sering disebut dengan

E-learning merupakan media penunjang pendidikan dan bukan sebagai media pengganti pendidikan. Prosesnya e-learning sebagai media distance learning menciptakan paradigma baru, yakni peran guru yang lebih bersifat “fasilitator” dan siswa sebagai “peserta aktif” dalam proses belajar-mengajar.

Orang tua kembali mendapat tugas tambahan dan sekaligus menjadi guru bagi anaknya selama proses pembelajaran daring. Orang tua dituntut untuk membimbing anaknya selama proses pembelajaran daring berlangsung. Di era pandemi COVID-19 ini, tanggung jawab dan peran orang tua dalam pembelajaran anak sangat berpengaruh karena sebagian tugas dari guru dilakukan oleh para orang tua.

Peserta didik terutama jenjang sekolah dasar pasti memiliki kenyamanan yang berbeda-beda apabila ia belajar dengan orang yang tak biasa mengajari dirinya. Ketidakmampuan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru tak menutup kemungkinan

memunculkan bahasa yang tidak santun diucapkan oleh peserta didik, maka pilihan kata yang diucapkan peserta didik itu termasuk pada variasi bahasa yang tidak baik.

Banyak keluhan yang dirasakan oleh peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran daring (online), misalnya ketika diberikan tugas oleh guru dengan mengerjakan latihan yang terlalu banyak akan membuat anak tidak bersemangat dalam belajar.

Dalam pembelajaran daring (online) guru hanya memberikan tugas membaca, menulis dan mengerjakan tugas namun dalam menjelaskan materi pembelajaran tidak dapat secara maksimal dilaksanakan, hingga membuat peserta didik sulit memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya mereka menanyakan pada orang tua mereka tentang hal yang tidak ia mengerti, namun karena latar belakang orang tua berbeda-beda, maka hal ini membuat penerimaan penjelasan dari orang tua tidak diterima oleh sang anak.

Masa-masa peserta didik jenjang sekolah dasar adalah masa belajar berkawan dengan teman sebayanya dan belajar menguasai keterampilan intelektual seperti : membaca, menulis, berhitung. Namun apabila beban belajarnya disamakan dengan belajar di sekolah itu akan membuat peserta didik banyak mengeluh dan tidak bersemangat dalam belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini maka hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, melalui pengumpulan data dengan telaah pustaka, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif antara lain Reduksi Data (reduction data), Penyajian Data (data display) kemudian Penarikan Kesimpulan (Conculting Drawing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan tuturan yang berkaitan dengan masyarakat dalam hal bagaimana cara melakukan interaksi yang berhubungan dengan orang lain. Menurut Kridalaksana (dalam Hidayati, 2014) ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Chaer dan Leonie menyatakan bahwa Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. (2010 : 61)

Dalam hal ini variasi bahasa dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial penutur bahasa serta keragaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Jadi variasi bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi pada kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini biasa saja diterima ataupun ditolak. Yang pasti, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di masyarakat sosial. Menurut Chaer dan Leonie variasi bahasa dibagi menjadi empat, dilihat dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan dari segi sarana.

1. Idiolek

Lingkungan sosial dapat memengaruhi bahasa masyarakat, biasanya dalam perbedaan pembendaharaan katanya. Lingkungan sosial dapat juga dicerminkan dalam bahasa dan sering berpengaruh pada struktur kosakata. Bahkan saat ini ketika sedang terjadi penyebaran virus covid-19, maka terdapat beberapa bahasa yang baru yang digunakan oleh masyarakat.

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dilihat dari konsepnya idiolek, setiap orang dianggap memiliki variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi dari segi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat. Pada saat proses penelitian berlangsung banyak peserta didik yang mengucapkan beberapa kosakata/pilihan kata baru, hal ini di sebabkan karena pelaksanaan pembelajaran daring (online).

Faktor penyebab terjadinya penggunaan kata baru tersebut karena faktor situasional penutur setelah terjadinya pelaksanaan pembelajaran daring (online) juga karena penutur sering mendengar kata tersebut dari guru kelasnya, karena penutur sering mendengar kata tersebut dari obrolan-obrolan orang di rumahnya, karena penutur sering mendengar kata tersebut dari berita televisi.

2. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu. Hal yang mendasari dialek adalah wilayah atau tempat tinggal si penutur, diungkapkan oleh A. Chaer dan L. Agustina(2010: 68). Sebagian besar masyarakat Desa Wangkelang yang berada di Blok senen adalah etnis sunda sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa sunda. Bahasa sunda memiliki tingkatan (undak-usuk) yang masih digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Jadi meskipun sama-sama menggunakan bahasa sunda, akan tetapi bahasa sunda yang digunakan tidak seluruhnya sama karena secara umum bahasa sunda dibagi menjadi tiga basa loma (akrab), basa lemes sedeng (halus untuk diri sendiri), basa lemes (halus untuk orang lain).

Peserta didik yang dijadikan responden penelitian menggunakan basa loma (akrab) sebanyak 12 kata, basa lemes sedeng (halus untuk diri sendiri) 24 kata, dan basa lemes (halus untuk orang lain) sebanyak 22 kata, pada saat dilaksanakannya wawancara.

Berdasarkan hasil data diatas, menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan bahasanya, seharusnya peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dengan basa sunda lemes, namun setelah adanya pelaksanaan pembelajaran daring (online)

bahasa peserta didik dalam tuturan bahasanya menggunakan basa sunda sedeng lemes sedeng bahkan menggunakan basa sunda loma (akrab). Hal ini terjadi karena kurangnya pemantauan dari guru karena keterbatasan ruang dan waktu dalam hal tuturan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran daring (online) berlangsung, mereka lebih sering mendengar percakapan-percakapan dari teman-teman dan orang-orang yang berada dirumah dan lingkungan sekitarnya

3. Kronolek

Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. Berdasarkan situasi sekarang secara khusus dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19, terlihat bahwa sifat bahasa yang dinamis sangat jelas dan mencolok. Dengan merebaknya pandemi Covid-19, merebak pula istilah-istilah baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Istilah-istilah itu salah satunya dipengaruhi oleh bahasa asing.

Berdasarkan hasil penelitian istilah-istilah asing itu seperti, lockdown, social distancing, WFH (work from home), swab test, isolasi, handsanitizer. Keberadaan istilah-istilah tersebut, masih banyak yang belum dipahami dengan baik dan belum dimengerti secara luas oleh sebagian masyarakat yang memiliki latar belakang beraneka ragam dan tingkat sosial serta pemahaman yang berbeda. Selain istilah asing ada juga istilah bahasa Indonesia untuk situasi khusus ini seperti, pandemi, vaksin, karantina, protokol kesehatan. Ada yang berupa singkatan seperti, BDR (Belajar Dari Rumah), APD (Alat Pelindung Diri), ODP (Orang Dalam Pemantauan), 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak), PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar). Ada yang berupa akronim seperti, daring (dalam jaringan), luring (luar jaringan), dan ada yang berupa pilihan kalimat : dilarang mudik!, dirumah aja!, dilarang berkerumun!.

Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki sifat dinamis, harus diakui bahwa dalam perkembangannya, bahasa tidak dapat mengelak dari sifat dinamis yang ada dalam dirinya itu. Artinya, bahasa tidak terlepas dari kemungkinan untuk berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan bahasa dapat

terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik (Yohanes Orong: 2017).

4. Sosiolek

Munculnya variasi bahasa dalam masyarakat pemakai bahasa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya faktor sosial. Variasi bahasa yang diakibatkan oleh faktor sosial disebut variasi sosial atau sosiolek, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Misalnya, para penutur yang berpendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya pada mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring (online), peserta didik yang masih berada pada tingkatan kelas 1 sampai 3 masih harus berada dalam bimbingan orang tua, hal ini dikarenakan ketidakmampuan peserta didik dalam mengoperasikan sistem aplikasi pada gawai. Maka dari itu selama pelaksanaan pembelajaran daring (online) peserta didik akan selalu mendengarkan bahasa orang tuanya selama masa pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa mengenai tentang kelas, status, maupun golongan sosial dari penuturnya. Sebagian penduduk Desa Wangkelang di Blok senen yang menyekolahkan anaknya di SD Negeri Wangkelang III berprofesi sebagai petani, buruh dan pedagang, selain itu jenjang pendidikan terakhirnya hanya lulusan Sekolah Dasar. Maka dari itu tingkatan sosial masyarakat di Blok senen Desa Wangkelang berada pada golongan kelas bawah. Pada golongan masyarakat kelas bawah (pendidikan rendah) dikenal pemakaian variasi bahasa kasar/akrab (loma istilah dalam basa sunda); dan pemakaian kode terbatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari dampak pembelajaran daring (online) terhadap variasi bahasa peserta didik jenjang Sekolah Dasar (Deskripsi Bahasa peserta didik Sekolah Dasar Negeri Wangkelang III) menunjukkan bahwa setelah diadakannya

pembelajaran daring (online) pada idiolek peserta didik terlihat adanya variasi bahasa pada tuturan dalam percakapannya, karena mereka menemukan kosakata/pilihan kata yang baru berupa bahasa Inggris, istilah, singkatan, akronim dan pilihan kalimat.

Dampak yang terjadi pada dialek ditunjukkan dengan adanya variasi dalam penggunaan bahasa, seharusnya peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dengan basa sunda lemes, namun setelah adanya pelaksanaan pembelajaran daring (online) bahasa peserta didik dalam tuturan bahasanya menggunakan basa sunda sedeng lemes sedeng bahkan menggunakan basa sunda loma (akrab).

Pada variasi bahasa sosiolek dari segi pemakaian pemilihan kosa kata, karena seluruh peserta didik yang dijadikan sebagai responden termasuk pada golongan masyarakat kelas bawah maka penggunaan kalimat sering bernada kasar/akrab (loma istilah dalam basa sunda), juga tanpa bujukan dan pemberian pujian.

Pada variasi bahasa kronolek sangat terasa perubahannya yakni setelah dilaksanakannya pembelajaran daring (online) dan pilihan kata baru yang diucapkan oleh peserta didik, yaitu berupa Bahasa Inggris : online, swab test, lockdown, social distancing, isolasi, shift, handsanitizer, covid. Istilah : pandemi, vaksin, karantina, protokol kesehatan. Singkatan : BDR (Belajar Dari Rumah), APD (Alat Pelindung Diri), ODP (Orang Dalam Pemantauan), 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak), PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar). Akronim : daring (dalam jaringan), luring (luar jaringan), dan Pilihan Kalimat : dilarang mudik!, dirumah aja!, dilarang berkerumun!.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrahana, Andri. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh

- Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10 (3): 282-289.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasibuan, MS & Simarmata, Janner & Sudirman, Acai. 2019. *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Malyana, Andasia. 2020. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*. 2 (1): 67-76.
- Mastura dan Rustan Santaria. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 3 (2): 289-295.
- Moh Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, Hamid. 2020. Kemendikbud Sebut PJJ Tak Sama dengan Pembelajaran Daring dan Luring. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/17/06/2020/...> . Diakses tanggal 11 Januari 2021.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>. Diakses tanggal 11 Januari 2021.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 3 (2): 333–352.
- Putria, Hilna, Maula Luthfi, dan Uswatun Din. 2020. Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4 (4): 861 – 872.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suryati. Tanpa tahun. *Sistem Manajemen Pembelajaran Online, melalui E-Learning*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/download/2034/1543>. Diakses tanggal 1 Februari 2021.
- Syarifudin, Albitar. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Sosial Distancing. *Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (1): 31-34.
- Zulakbar, Achmad. 2018. Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar Tinjauan Sosiolinguistik. Skripsi. Universitas Hasanuddin.